

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang dilakukan baik di kelas maupun di lingkungan mampu mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, karakteristik, bakat, melengkapi kebutuhan yang diperlukan, memberikan motivasi, dan memantau perkembangan peserta didik. Terdapat empat variabel interaksi dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu: variabel pertanda (*presage variable*) berupa pendidik; variabel konteks (*context variable*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat; variabel proses (*proses variable*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan variabel produk (*product variable*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sagala, 2011: 63). Pendidik merupakan seseorang yang akan membimbing dan membantu peserta didik untuk dapat memahami dan mempelajari sesuatu pada saat belajar. Peserta didik merupakan pihak penerima ilmu yang diberikan oleh pendidik.

Pendidik dan peserta didik mempunyai hubungan yang mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara keduanya. Pendidik memberikan dorongan berupa motivasi, nasehat, contoh-contoh, dan evaluasi agar tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Sujiono (Sagala, 2011: 13) peserta didik merupakan penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar.

Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami oleh peserta didik dan pendidik, baik ketika peserta didik di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Supaya proses belajar peserta didik berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan, diperlukan persiapan pendidik sebelum mengajar. Persiapan yang dilakukan salah satunya yaitu dalam mengajar seorang pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa tertarik dan nyaman dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, sehingga peserta didik merasa senang dan mempunyai daya tarik untuk belajar dan memahami pelajaran yang diajarkan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam perencanaan pengajaran untuk membangkitkan belajar para peserta didik. Upaya-upaya tersebut antara lain yaitu mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode yang bervariasi, merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat peserta didik, memberikan kesempatan untuk sukses, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat membangkitkan motivasi, dan adakan persaingan sehat antara peserta didik (Sagala, 2011: 153). Suatu perencanaan pembelajaran akan membuat peserta didik lebih terarah dalam proses belajar.

Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Muslih (2019: 23) mengemukakan, bahwa tujuan perencanaan itu memungkinkan pendidik memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi pendidik, setiap memilih

metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pada saat pemilihan metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik, pendidik harus mampu mengetahui bagaimana kesiapan belajar peserta didik, hal tersebut bertujuan agar pendidik dapat menyesuaikan metode dengan kondisi yang dialami peserta didik agar materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi peserta didik yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam acara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2015: 113). Belajar ialah serangkaian kegiatan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagaimana pengalaman yang dialaminya selama berinteraksi dengan lingkungan (Parnawi, 2019: 2). Berdasarkan paparan di atas, kesiapan belajar peserta didik merupakan kondisi awal yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar dimana peserta didik siap untuk memberi respon atau jawaban dengan caranya sendiri dalam menyikapi suatu situasi pembelajaran. Kondisi awal yang dipersiapkan yaitu kematangan peserta didik, kondisi fisik, maupun kondisi psikis yang mempengaruhi proses belajar peserta didik.

Kondisi kematangan merupakan fase pertumbuhan peserta didik di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan sesuatu, misalnya tangan dengan jari-jari yang siap untuk menulis, kaki yang siap untuk berjalan, dan otak yang siap untuk berfikir. Kondisi fisik yang mempengaruhi

belajar peserta didik misalnya seperti: cacat tubuh, kurang nutrisi yang menyebabkan peserta didik lesu, mengantuk, mudah lelah, dan sulit untuk konsentrasi. Kondisi psikis seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar peserta didik.

Kondisi fisik dan psikis peserta didik yang normal dengan yang berkebutuhan khusus jelaslah berbeda. Peserta didik yang normal merupakan anak-anak yang memiliki tingkat kenormalan pada kondisi fisik dan psikisnya seperti anak pada umumnya. Peserta didik yang berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensori neurologis) dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya (anak normal), sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus (Susanto, 2015: 336).

Semua anak mempunyai hak yang sama dalam menempuh pendidikan, baik anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus pada awalnya hanya ada Sekolah Luar Biasa (SLB), di sekolah tersebut anak berkebutuhan khusus dididik bersama dalam satu sekolah dan terpisah dengan anak normal. Seiring berjalanya waktu anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler. UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang Pendidikan Khusus menyebutkan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusi (Olivia, 2017: 5).

Di sekolah inklusi, antara peserta didik yang normal dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus dididik di sekolah yang sama. Pendidikan inklusi ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk merasa nyaman dengan keragaman, serta melihatnya sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar pada suatu permasalahan. Salah satu permasalahan dalam sekolah inklusi adalah kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dengan segala jenis keterbatasannya memiliki kendala yang berbeda-beda dalam belajar, baik dalam pemusatan perhatian, pemberian respon, kesulitan memahami materi, kesulitan membaca, kesulitan menulis, dan lain-lain. Kendala yang dialami peserta didik dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian dilakukan di SMP Permata Hati Purwokerto, salah satu sekolah inklusi di Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus dengan segala jenis keterbatasan. Jenis keterbatasan tersebut antara lain: tunarungu, tunalaras, *slow learner*, *Attention Defisit Disorder (ADD)* dan *Attention Defisit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.

Peserta didik SMP Permata hati mayoritas beragama Islam, selain mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekolah ini juga mengunggulkan iman dan taqwa (IMTAQ). Aktivitas IMTAQ misalnya di pagi hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar, diadakannya do'a

bersama sebelum dan setelah pelajaran, membaca asmaul husna, sholat dhuhur berjama'ah, dan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) pada jam terakhir setelah sholat dhuhur berjama'ah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Permata Hati Purwokerto memiliki waktu dua jam pelajaran dalam seminggu. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, peserta didik yang berkebutuhan khusus hanya bisa kondusif dalam belajar selama dua puluh menit, selebihnya mereka bermain. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus di SMP Permata Hati Purwokerto juga dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, kondisi mental yang belum siap, kesulitan membaca, kesulitan menulis, perhatian orang tua yang kurang, *bullying* yang dilakukan oleh teman, dan kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Permata Hati Purwokerto pada bulan Oktober 2019, ketika proses pembelajaran PAI, pendidik menjelaskan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan juga dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang membuat peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Kebanyakan peserta didik yang berkebutuhan khusus cenderung kurang fokus, tidak dapat diam saat pembelajaran sedang berlangsung terutama anak *slow learner* dan *attention defisit and hyperactivity disorder* (ADHD). Peserta didik dengan keterbatasan pendengaran atau tunarungu juga sering mengantuk pada saat pembelajaran dikarenakan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang kurang. Peserta didik dengan hambatan perilaku saat pembelajaran tidak dapat diam,

sulit diatur, bahkan kadang membatah apa yang diperintahkan oleh guru. Ada juga peserta didik yang hanya diam selama proses pembelajaran dan saat ditanya belum dapat memberikan respon atau jawaban dengan baik karna faktor rendah diri.

Berdasarkan permasalahan di atas, mengingat pentingnya kesiapan belajar dalam pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto”.

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini yakni: “Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto”, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Kesiapan Belajar

Kesiapan atau *readiness* menurut Drever adalah “*preparedness to respond or react*”, yaitu kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi (Daryanto, 2013: 40). Kesediaan tersebut timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan di dalam dirinya

sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Peserta didik yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan lebih mudah dan berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan (Sumarsono, 2018: 18).

Pada tingkat perkembangan peserta didik memiliki kesiapan yang berbeda-beda antara anak SD, SMP dan SMA. Anak SMP dalam perkembangan kecerdasannya menurut J. Piaget dalam Slameto (2015: 116) atau anak lebih dari 11 tahun seharusnya sudah memiliki kecakapan yang tidak terbatas pada objek-objek yang konkret, anak sudah dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pikirannya, dapat mengorganisasikan situasi atau masalah, dapat berfikir dengan benar (dapat berfikir secara logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah dan berfikir secara ilmiah).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015: 60). Kesiapan belajar yang dimaksud di sini adalah keadaan awal di mana peserta didik telah mencapai kematangan baik secara fisik, psikis, maupun intelektual, sehingga mampu memberikan respon atau tindakan terhadap sesuatu yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Garnida, 2015: 1).

Geniofam dalam Stella Olivia (2017: 2) menjelaskan, anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar seperti diskalkulia, disgrafia dan disleksia; gangguan perilaku, autisme, ADHD, dan anak berbakat. Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah anak penyandang tunarungu, tunalaras, *slow learner*, dan ADHD yang mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

3. Sekolah Inklusi

Mohammad Takdir Ilahi (2016: 27) mengartikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memberikan layanan terbuka bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal. Pandangan Staub dan Peck (Ilahi, 2016: 27) pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. O'Neil (dalam Ilahi, 2016: 27) menyatakan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk

mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sekolah inklusi yang dimaksud di sini adalah sekolah reguler yang menerima layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini yaitu bertempat di SMP Permata Hati Purwokerto.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Unsur yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Islam yaitu usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang; usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, dan Ijtihad, dan usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam (Roqib, 2016: 20). Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah suatu proses belajar peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari pelajaran Agama Islam di sekolah.

5. SMP Permata Hati Purwokerto

SMP Pemata Hati merupakan sekolah menengah pertama yang berada dalam naungan Yayasan Intan Permata Hati. SMP Permata Hati berstatus sekolah swasta yang beralamat di Jalan Brigjen Katamso Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini telah mendapat SK izin oprasional sekolah inklusi pada tahun 2014. Judul penelitian

Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui bagaimana kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus seperti: tunarungu, tunalaras, *slow learn*, dan ADHD pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, yang menjadi fokus permasalahan peneliti dalam penelitian adalah Bagaimana Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajara PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya bagi peneliti yang berhubungan dengan kesiapan belajar peserta didik anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMP Permata Hati Purwokerto agar meningkatkan kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di kelas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang berjudul “Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto”, disusun berdasarkan sistematika penelitian skripsi yang terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian Awal

Adapun bagian awal dari penyusunan skripsi ini meliputi: sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, lembar abstraksi, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdapat sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II Landasan Teori dan Kerangka Berpikir, landasan teori yaitu pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan penelitian. Landasan teori pada penelitian ini membahas mengenai kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. Kerangka berpikir merupakan argumentasi logis untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Menjelaskan hasil dan pembahasan, yaitu mengenai gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto, dan pembahasan.

BAB V Simpulan, terdiri dari simpulan, saran dan keterbatasan penelitian

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

